

Perspektif Ontologi Islam dalam Pembelajaran Sains: Memahami Realitas Sosial dan Nilai Spiritual bagi Peserta Didik

Gion Ramahdan

Program Studi Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merangin, Indonesia

Email Korespondensi: gionramadhan12@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the ontology of science within an Islamic perspective, focusing on how social realities, specifically poverty, are interpreted within the framework of science education for students. The research background is driven by the dominance of materialistic scientific paradigms in modern education that often separate empirical facts from spiritual values. Using a literature review method, this study analyzes primary sources such as the Qur'an, Hadith, and classical scholarly works, along with secondary academic journals. The results indicate that an Islamic ontological approach in science learning, grounded in the principle of tawhid, allows students to perceive reality as an integrated unity of material and non-material dimensions. In the context of learning about poverty, students are encouraged to see it not just as an economic variable but as an existential condition with moral and social responsibilities. This study concludes that integrating Islamic ontology into science education provides a holistic framework that fosters social justice and spiritual growth among students..

Keywords: *Islamic Science Ontology; Poverty; Science Education; Social Reality; Tawhid.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ontologi sains dalam pandangan Islam dengan menitikberatkan pada pemaknaan realitas sosial, khususnya fenomena kefakiran, dalam kerangka pembelajaran sains bagi peserta didik. Latar belakang penelitian ini didorong oleh dominasi paradigma sains materialistik dalam pendidikan modern yang sering kali memisahkan fakta empiris dari nilai-nilai spiritual. Dengan menggunakan metode tinjauan literatur (literature review), penelitian ini menganalisis sumber primer seperti Al-Qur'an, hadis, dan karya ulama klasik, serta jurnal akademik sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ontologi Islam dalam pembelajaran sains yang berlandaskan prinsip tauhid memungkinkan peserta didik memandang realitas sebagai kesatuan integratif antara dimensi material dan non-material. Dalam konteks pembelajaran mengenai kefakiran, peserta didik didorong untuk melihatnya bukan sekadar variabel ekonomi, melainkan sebagai kondisi eksistensial yang memuat tanggung jawab moral dan sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi ontologi Islam dalam pendidikan sains memberikan kerangka holistik yang mendukung keadilan sosial dan pertumbuhan spiritual peserta didik.

Kata kunci: *Kefakiran; Ontologi Sains Islam; Pembelajaran Sains; Realitas Sosial; Tauhid.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan sains dalam dunia pendidikan selalu berangkat dari fakta sosial yang terjadi di tengah masyarakat (Kholidin et al., 2025). Sebagai landasan utama, fakta-fakta tersebut menjadi bahan mentah yang diolah dalam proses pembelajaran untuk membentuk cara pandang peserta didik terhadap dunia. Pendidikan sains tidak boleh hanya dipandang sebagai transfer informasi teknis, melainkan sebagai proses pemaknaan terhadap eksistensi manusia itu sendiri di tengah lingkungannya.

Salah satu fakta yang sangat relevan untuk dikaji dalam ruang kelas adalah fenomena hidup fakir. Kondisi ini sering kali membawa seseorang pada sikap hemat dan sederhana, namun di sisi lain berpotensi menimbulkan kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sosial jika tidak dipahami dengan benar (Sari et al., 2024). Dalam dunia pendidikan, fenomena kefakiran sering kali hanya dibahas dari sisi angka statistik atau ekonomi makro, tanpa menyentuh dimensi ontologis yang mendasarinya.

Kondisi fakir dapat membentuk perilaku yang beragam di mata peserta didik. Ada yang menjadikannya sebagai jalan untuk hidup zuhud dan dekat kepada Allah, tetapi ada pula yang menjadikannya sebab keterbatasan akses terhadap pendidikan dan kesehatan. Oleh karena itu, sains harus mampu menjelaskan fenomena ini tidak hanya sebagai variabel fisik, tetapi sebagai bagian dari hakikat manusia dan kehidupan dalam bingkai sosial dan religius (Santosa, 2019).

Persoalan ini berakar pada ontologi keilmuan yang diajarkan di lembaga pendidikan. Ontologi merupakan cabang filsafat yang berfokus pada studi mengenai apa yang ada, bagaimana sesuatu itu ada, dan dalam bentuk apa eksistensi itu dapat dimengerti (Sari et al., 2024). Dalam konteks sains, ontologi memberikan kerangka bagi peserta didik untuk memahami dasar-dasar dan struktur realitas yang mereka pelajari di sekolah maupun di kehidupan nyata.

Fakta literatur dalam Islam menunjukkan bahwa hidup fakir memiliki dua sisi yang berbeda. Di satu sisi, Nabi Muhammad SAW pernah mengingatkan bahwa kefakiran hampir membawa kepada kekufuran, yang menunjukkan sisi negatif dari kondisi tersebut. Di sisi lain, banyak riwayat menunjukkan kefakiran mendidik seseorang untuk ikhlas dan tawakal (Qordawi, 1993). Dua sisi ini merupakan materi pembelajaran yang kaya akan nilai moral bagi peserta didik dalam memahami sains sosial.

Al-Qur'an menyinggung kondisi fakir, misalnya dalam QS. At-Taubah ayat 60, yang menegaskan bahwa fakir adalah golongan penerima zakat. Hal ini menunjukkan adanya kepedulian sosial yang sistematis dalam Islam (Nahlah et al., 2024). Bagi dunia pendidikan, ayat ini bukan sekadar aturan hukum, melainkan pijakan ontologis bahwa setiap kondisi manusia memiliki fungsi dan peran dalam ekosistem sosial yang berkeadilan.

Fakta sejarah juga membuktikan bahwa banyak ulama besar hidup dalam kesederhanaan namun menghasilkan karya monumental. Hal ini menandakan bahwa kefakiran bukanlah penghalang mutlak bagi lahirnya peradaban ilmu. Peserta didik perlu memahami bahwa kecerdasan dan kontribusi ilmiah tidak selalu berkorelasi lurus dengan

kemampuan materi, sebuah perspektif yang sering terabaikan dalam narasi sains modern yang kompetitif (Rizkillah, 2023).

Pengetahuan ilmiah yang berlandaskan pada observasi dan eksperimen tidak lepas dari peran ontologi dalam mendefinisikan entitas dunia fisik. Pada era modern, ontologi dalam sains semakin berkembang seiring kemajuan teknologi (Ayu Putriana Dewi et al., 2024). Namun, sering kali ontologi ini terjebak pada pemahaman yang sangat materialistik, yang hanya memandang realitas melalui kaca mata yang bisa diukur secara fisik saja.

Dominasi paradigma sains modern yang positivistik cenderung memisahkan realitas empiris dari dimensi metafisik dan spiritual. Akibatnya, dalam pembelajaran sains di sekolah, fenomena sosial seperti kemiskinan sering kali direduksi menjadi sekadar masalah kegagalan ekonomi (Ferdino et al., 2024). Hal ini menciptakan jarak antara pengetahuan yang diperoleh peserta didik dengan nilai-nilai ketuhanan yang mereka yakini.

Kajian mengenai ontologi keilmuan sains dalam perspektif Islam sangat penting untuk mengisi kekosongan ini. Ontologi Islam tidak berdiri netral, melainkan terikat pada prinsip tauhid yang menempatkan Allah sebagai sumber dan tujuan akhir (Indriana Silva et al., 2024). Dalam pembelajaran, prinsip ini membantu peserta didik melihat keterkaitan antara hukum alam (ayat kauniyah) dengan wahyu Tuhan (ayat qauliyah) secara terintegrasi.

Beberapa pemikir seperti Al-Farabi dan Al-Ghazali telah memberikan kontribusi besar dalam merumuskan ontologi ini. Al-Farabi memandang realitas sebagai tatanan hierarkis, sementara Al-Ghazali menegaskan pentingnya wahyu dalam memahami realitas yang tidak terjangkau akal (Rizkillah, 2023; Wibowo & Nasution, 2025). Integrasi pemikiran ini sangat relevan untuk dikembangkan dalam kurikulum pendidikan sains guna membentuk karakter peserta didik yang kritis namun tetap beradab.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ontologi keilmuan sains dalam pandangan Islam, khususnya terkait pemaknaan realitas sosial seperti kefakiran dalam konteks pembelajaran. Pertanyaan mendasarnya adalah bagaimana Islam memandang hakikat ilmu dan objek kajiannya agar sains tidak hanya dipahami dalam batas materialistik, tetapi juga dalam perspektif spiritual yang transendental bagi peserta didik.

Argumen utama dalam naskah ini adalah bahwa ontologi keilmuan sains dalam Islam tidak hanya berhenti pada penjelasan material, melainkan mencakup dimensi moral dan metafisik (Riadi et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran sains bagi peserta didik harus mampu menghadirkan pemahaman holistik tentang realitas sosial. Hal ini akan memberikan landasan filosofis bagi pengembangan sains yang berorientasi pada kemaslahatan, keadilan sosial, dan pembentukan peradaban yang bermoral di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur (*literature review*) yang bersifat kualitatif deskriptif. Fokus kajian terletak pada penelusuran konseptual dan filosofis mengenai ontologi sains dalam Islam dan relevansinya bagi dunia pendidikan (Putra et al., 2024). Melalui metode ini, peneliti berupaya menyatukan berbagai pemikiran dari sumber klasik maupun kontemporer sehingga terbentuk sintesis yang utuh mengenai bagaimana sains seharusnya diajarkan dalam bingkai nilai Islam.

Sumber data utama terdiri atas literatur primer dan sekunder. Literatur primer mencakup Al-Qur'an, teks hadis, serta karya-karya fundamental ulama klasik seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali. Sementara itu, literatur sekunder meliputi buku akademik terbaru, artikel jurnal bereputasi, dan prosiding ilmiah yang membahas filsafat ilmu, pendidikan Islam, dan sosiologi sains (Prayogi et al., 2025). Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan studi pustaka yang sistematis melalui basis data digital seperti Google Scholar dan portal e-journal lainnya.

Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan sintesis tematik. Peneliti mengelompokkan berbagai pandangan ontologis ke dalam tema-tema kunci, seperti integrasi tauhid dalam sains dan pemaknaan spiritual atas realitas sosial. Validitas penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan melakukan cek silang antara teks-teks klasik dengan temuan riset kontemporer agar menghasilkan kesimpulan yang objektif, mendalam, dan aplikatif bagi pengembangan kurikulum sains di lembaga pendidikan (Putra et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Ontologi Tauhid dalam Transformasi Pembelajaran Sains Kontemporer

Hasil kajian menunjukkan bahwa ontologi keilmuan sains dalam perspektif Islam dibangun di atas fondasi tauhid yang kokoh (Ferdino et al., 2024). Dalam dunia pendidikan, hal ini berarti peserta didik tidak diajarkan untuk melihat alam semesta sebagai sekumpulan benda mati yang bekerja secara mekanis, melainkan sebagai tanda-tanda (ayat) kebesaran Tuhan. Tauhid berfungsi sebagai kerangka integratif yang menyatukan antara kebenaran wahyu dan kebenaran rasional dalam proses pembelajaran.

Dalam pandangan Islam, realitas memiliki struktur yang hierarkis, mencakup alam fisik, alam non-fisik, serta dimensi nilai (Indriana Silva et al., 2024). Bagi peserta didik, pemahaman ini sangat penting agar mereka tidak hanya mengejar pengetahuan yang bersifat teknis-instrumental, tetapi juga memahami makna di balik setiap fenomena alam yang mereka pelajari. Sains dalam Islam adalah jalan untuk mengenal Pencipta melalui ciptaan-Nya.

Pembelajaran sains yang berlandaskan ontologi Islam menuntut adanya pengakuan bahwa ilmu tidak pernah bersifat bebas nilai (Putra et al., 2024). Objek kajian sains bukan sekadar "apa yang ada", melainkan juga "mengapa ia ada" dan "untuk apa ia ada". Hal ini memberikan dimensi etis yang kuat bagi peserta didik sejak dini, sehingga mereka tidak menggunakan ilmu pengetahuan untuk tujuan yang merusak atau eksploitatif.

Kritik terhadap ontologi sains modern yang positivistik menjadi bagian penting dalam pembahasan ini. Sains modern cenderung mereduksi realitas pada aspek yang hanya bisa diukur oleh indera (Ayu Putriana Dewi et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, hal ini sering kali membuat peserta didik kehilangan kepekaan spiritual. Ontologi Islam hadir untuk mengembalikan dimensi transendental tersebut ke dalam ruang kelas.

Integrasi antara akal, wahyu, dan pengalaman empiris menjadi pilar utama dalam kurikulum sains Islam. Akal digunakan untuk menalar, pengalaman empiris untuk membuktikan, dan wahyu untuk memberikan arah tujuan (Santosa, 2019). Jika salah satu dihilangkan, maka pengetahuan yang dihasilkan akan pincang. Peserta didik perlu dilatih untuk menyeimbangkan ketiga instrumen pengetahuan ini secara harmonis.

Al-Ghazali memberikan pelajaran berharga bahwa realitas tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh rasio manusia (Wibowo & Nasution, 2025). Ada wilayah-wilayah metafisika yang hanya bisa dipahami melalui bimbingan wahyu. Dalam pendidikan sains, keterbatasan akal manusia ini harus diajarkan agar peserta didik memiliki sikap rendah hati (*tawadhu*) dan tidak merasa bahwa sains manusia sanggup menjawab segalanya.

Visi pendidikan sains dalam Islam adalah membentuk manusia yang beradab. Sebagaimana ditegaskan dalam pemikiran kontemporer, krisis dunia modern bersumber dari kekeliruan dalam memahami hakikat realitas (Riadi et al., 2025). Dengan mengembalikan ontologi tauhid dalam pembelajaran, institusi pendidikan berperan penting dalam memperbaiki cara pandang generasi muda terhadap alam dan eksistensi dirinya.

Pengembangan sains di lembaga pendidikan Islam harus diarahkan pada pengenalan kebenaran (*haqq*). Kebenaran tersebut tidak bersifat relatif sepenuhnya sebagaimana dalam pandangan postmodernisme, tetapi memiliki jangkar pada nilai-nilai ketuhanan yang abadi (Indriana Silva et al., 2024). Hal ini memberikan kepastian nilai bagi peserta didik di tengah arus informasi yang simpang siur di era digital.

Relasi antara guru dan murid dalam pembelajaran sains juga dipengaruhi oleh pandangan ontologis ini. Guru bukan sekadar instruktur, melainkan penunjuk jalan menuju kebenaran. Ilmu yang diajarkan harus mampu mendekatkan murid kepada Tuhan, bukan menjauhkan. Ini adalah standar kualitas pendidikan yang lebih tinggi daripada sekadar kelulusan akademik (Putra et al., 2024).

Implikasi dari ontologi ini adalah lahirnya kurikulum sains yang integratif. Materi biologi, fisika, dan kimia tidak lagi dipisahkan dari nilai-nilai tauhid. Peserta didik diajak untuk merenungkan keteraturan alam sebagai bukti kehendak Ilahi yang mahabijaksana (Prayogi et al., 2025), sehingga sains menjadi sarana zikir sekaligus pikir yang efektif.

Hasil analisis memperkuat argumen bahwa sains yang berlandaskan ontologi Islam memiliki daya tahan yang lebih kuat terhadap godaan materialisme. Peserta didik yang memahami bahwa alam adalah amanah tidak akan berani melakukan perusakan lingkungan demi keuntungan sesaat (Ayu Putriana Dewi et al., 2024). Inilah kontribusi nyata filsafat ilmu Islam bagi keberlanjutan hidup manusia.

Sebagai simpulan pada sub-bab ini, ontologi keilmuan sains dalam Islam memberikan kerangka holistik yang sangat dibutuhkan dalam sistem pendidikan saat ini (Kholidin et al., 2025). Dengan menempatkan tauhid sebagai pusat, sains tidak lagi menjadi ilmu yang "kering", melainkan menjadi ilmu yang penuh makna, nilai, dan tujuan bagi pertumbuhan spiritual serta intelektual peserta didik.

2. Pedagogi Keadilan Sosial: Pemaknaan Kefakiran sebagai Realitas Eksistensial Peserta Didik

Sub-pembahasan kedua ini menelaah bagaimana fenomena sosial seperti kefakiran dipahami dalam kerangka ontologi sains Islam dalam konteks pendidikan. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa Islam memandang kefakiran bukan sekadar variabel ekonomi negatif, melainkan sebagai kondisi eksistensial yang memuat ujian dan tanggung jawab kolektif (Nahlah et al., 2024). Bagi peserta didik, memahami hal ini adalah bagian dari pendidikan karakter dan kepedulian sosial.

Ontologi Islam menolak reduksi kefakiran sebagai kegagalan personal semata. Dalam pembelajaran sains sosial, peserta didik diajarkan bahwa kondisi fakir merupakan bagian dari dinamika sosial yang harus direspons dengan ilmu dan kebijakan yang berkeadilan (Yonathan & Mahipal, 2025). Kefakiran dipandang sebagai "fakta" yang memiliki dimensi moral, di mana masyarakat memiliki kewajiban untuk melakukan intervensi melalui zakat, infak, dan sedekah.

Hadis Nabi tentang potensi kekufuran di balik kefakiran memberikan pelajaran bagi peserta didik tentang urgensi pemberdayaan masyarakat. Pendidikan sains tidak boleh abai terhadap kemiskinan; sebaliknya, sains harus digunakan untuk menciptakan solusi praktis guna mengentaskan kemiskinan tersebut (Nahlah et al., 2024). Inilah yang disebut sebagai sains yang berorientasi pada kemaslahatan (*maslahah*).

Di sisi lain, kisah para ulama yang hidup sederhana memberikan perspektif baru bagi peserta didik bahwa kemuliaan tidak terletak pada kekayaan materi. Ini adalah serangan ontologis terhadap nilai-nilai konsumerisme yang sering kali diajarkan secara tersirat oleh budaya populer (Rizkillah, 2023). Peserta didik belajar bahwa "fakir" secara materi tidak berarti "miskin" secara intelektual dan spiritual.

Pendidikan sains yang berbasis nilai Islam mengajarkan bahwa setiap manusia adalah setara di hadapan Allah, namun berbeda dalam ujian hidupnya (Santosa, 2019). Kondisi fakir adalah salah satu bentuk ujian tersebut. Dengan memahami hal ini, peserta didik yang berkecukupan akan tumbuh dengan rasa empati dan syukur, sementara yang kekurangan akan tumbuh dengan harga diri dan keteguhan iman.

Kritik terhadap pendidikan sekuler yang hanya fokus pada efisiensi material menjadi sangat relevan di sini. Pendidikan yang hanya menyiapkan peserta didik untuk menjadi "mesin produksi" ekonomi sering kali mengabaikan mereka yang tertinggal (Ferdino et al., 2024). Ontologi Islam mengarahkan pendidikan untuk melihat keadilan sosial sebagai bagian integral dari keberhasilan suatu bangsa.

Kefakiran dalam Al-Qur'an ditempatkan sebagai realitas yang menuntut aksi nyata. Dalam pembelajaran, hal ini dapat diimplementasikan melalui proyek-proyek sosial berbasis sains, seperti teknologi tepat guna untuk masyarakat miskin (Yonathan &

Mahipal, 2025). Ini menghubungkan antara teori ontologis tentang keadilan dengan aksi nyata (*aksiologi*) di lapangan.

Pandangan ini juga menuntut adanya perubahan cara pandang terhadap keberhasilan belajar. Keberhasilan tidak hanya diukur dari nilai ujian, tetapi juga dari sejauh mana ilmu tersebut memberikan manfaat bagi mereka yang kurang beruntung (Kholidin et al., 2025). Sains dalam Islam adalah sains yang membebaskan dan memberdayakan, sebuah konsep yang sangat kuat bagi pengembangan mental peserta didik.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa integrasi nilai spiritual dalam pembelajaran sains sosial mencegah munculnya sikap sombong pada peserta didik. Mereka menyadari bahwa harta dan ilmu adalah titipan yang akan dimintai pertanggungjawaban (Wibowo & Nasution, 2025). Dalam konteks kefakiran, mereka akan melihatnya sebagai ladang amal dan pengabdian ilmiah.

Sains modern sering kali terjebak dalam angka-angka yang "dingin" saat membahas kemiskinan. Ontologi Islam menghadirkan "hati" dalam angka-angka tersebut (Sari et al., 2024). Peserta didik diajak untuk melihat wajah kemanusiaan di balik statistik kemiskinan, sehingga solusi yang mereka tawarkan di masa depan tidak hanya bersifat teknokratis tetapi juga manusiawi.

Penting bagi institusi pendidikan untuk menghadirkan narasi-narasi keislaman yang menyeimbangkan antara kerja keras meraih dunia dan ketulusan berbagi (Qordawi, 1993). Kefakiran bukan untuk dipuja, tetapi untuk dipahami dan diatasi melalui sains yang beretika. Ini akan membentuk generasi saintis muslim yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kepekaan sosial yang tinggi.

Sebagai penutup pembahasan ini, pemaknaan kefakiran dalam ontologi sains Islam memberikan kerangka pedagogis yang komprehensif (Riadi et al., 2025). Realitas sosial dipahami sebagai medan interaksi antara hukum Allah dan ikhtiar manusia. Dengan demikian, pendidikan sains tidak hanya mencerdaskan otak peserta didik, tetapi juga melembutkan hati dan menggerakkan tangan mereka untuk menciptakan keadilan bagi sesama.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ontologi keilmuan sains dalam pandangan Islam bersifat holistik, integratif, dan berlandaskan pada prinsip tauhid, yang memandang realitas bukan sekadar materi tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral. Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami sains secara utuh, di mana akal, wahyu, dan pengalaman empiris saling melengkapi dalam menyingkap kebenaran. Pembelajaran sains yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam mampu mengubah perspektif peserta didik terhadap realitas sosial, seperti kefakiran, dari sekadar masalah ekonomi menjadi kondisi eksistensial yang menuntut kepedulian dan keadilan sosial. Implikasinya, pendidikan sains berbasis ontologi Islam tidak hanya mencetak ilmuwan yang kompeten secara teknis, tetapi juga individu yang memiliki integritas moral dan orientasi pada kemaslahatan umat. Oleh karena itu, disarankan bagi

para praktisi pendidikan dan pengembang kurikulum untuk mulai mengintegrasikan landasan filosofis ontologi Islam ini ke dalam materi ajar sains guna membentuk generasi yang beradab dan peka terhadap tantangan kemanusiaan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu Putriana Dewi, Enjelika Enjelika, and Agung Winarno. 2024. "Ontologi Sains Modern: Fondasi Filsafat Di Balik Pengetahuan Ilmiah." *Jurnal Bintang Manajemen* 2(4):122–33.
- Ferdino, Farhan, Mita Haryati, and Syarnubi Syarnubi. 2024. "Tantangan Dan Relevansi Filsafat Ilmu Pengetahuan Barat Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Muhammad Farhan Ferdino, Mita Haryati Duski Ibrahim Syarnubi Syarnubi* 14(2):375–92.
- Indriana Silva, Melinda, Nasikhin, and Fatkurroji. 2024. "Landasan Filosofis Ilmu Dalam Perspektif Barat Dan Islam: Tinjauan Ontologi Dan Epistemologi." *Al-Ittihad: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam* 10(2):1–15.
- Kholidin, Afif, Nur Said, Ida Nur, and Lailatul Kodriyah. 2025. "Relasi Studi Ontologi Dan Epistemologi Islam." *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 07(01):59–74.
- M, Sumarni, Bahtiar, Abdain, and Takdir. 2024. "Eksistensi Kantor Pertanahan Kota Palopo Dalam Mengatasi Konflik Kepemilikan Tanah." *Al-Mizan* 20(2):423–40.
- Nahlah, Nahlah, Asriadi Arifin, and Muh. Ridwan Markarma. 2024. "Ekonomi Islam (Sebuah Tinjauan Filsafat: Ontologi; Epistemologi; Aksiologi)." *EKALAYA : Jurnal Ekonomi Akuntansi* 2(3):1–9.
- Prayogi, Rizky Bintang, Muhammad Zidane, and Ananda Suta. 2025. "Konsep Air Sebagai Asal Usul Kehidupan : Relevansi Tinjauan Ontologis Dalam Teori Thales , Perspektif Al- Quran Dan Sains." *Maliki Interdisciplinary Journal* 3(6):1177–86.
- Putra, Ronika, Tamrin Kamal, and Abdul Hakim Hanafi. 2024. "Integrasi Filsafat Ilmu Pengetahuan Dan Studi Islam: Analisis Kritis Konsep Ilmu Pengetahuan." *Al-Mau'izhoh* 6(2):1118–29. doi: 10.31949/am.v6i2.10809.
- Qordawi, Muhammad Yusuf. 1993. *Halal Dan Haram Dalam Islam*. Semarang: Bina Ilmu.
- Riadi, Dayun, Ahmad Suradi, Lonie Anggita, and Ikhrom Norvaizi. 2025. "Relevansi Ontologis Dalam Perkembangan Filsafat Ilmu Pengetahuan." *Abdurrauf Journal of Education and Islamic Studies* 2(1):10–17.
- Rizkillah, Rijal Wakhid. 2023. "Ontologi Dan Klasifikasi Ilmu (Analisis Pemikiran Al-Farabi)." 1(1):28–36.
- Santosa, Wijaya Heru. 2019. *Filsafat Islam*. Bima.
- Sari, Rika Yohana, Jasrial Jasrial, and Sulastri Sulastri. 2024. "Tinjauan Ontologis Terhadap Objek Pengetahuan Dalam Filsafat Ilmu." *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal* 4(1):12. doi: 10.47200/aossagej.v4i1.2378.
- Wibowo, Mas Teguh, and Nurhadani Sitepu Nur Alfina Sari Nasution. 2025. "Telaah Tiga Pilar Utama Filsafat Sains Menurut Perspektif Barat Dan Islam." *Journal Home Page* 5(1):24–37.

Yonathan Parlinggoman Wicaksono, and Mahipal Mahipal. 2025. "Eksistensi Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Nasional Indonesia: Peluang Dan Tantangan." *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory* 3(3):2138–51.